



# Stabilitas vs. Efisiensi : Studi Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Konvensional di Indonesia

Firman Muhammad Abdurrohman Akbar

Sekolah Tinggi Agama Islam Minhaajurroosyidiin, Indonesia

Email: [firmanmaa46@gmail.com](mailto:firmanmaa46@gmail.com)\*

Alamat: Jl. SPG VII No.17 RT.005/09 Kel.Lubang Buaya, Cipayung Jakarta Timur

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** *This study aims to comparatively analyze the financial performance of Islamic banks and conventional banks in Indonesia during the post-pandemic period (2021–2023). The research method applied is a comparative quantitative approach by examining five key financial ratios: CAR, NPL/NPF, ROA, ROE, and BOPO, using data from six major banks listed on the Indonesia Stock Exchange. Secondary data from annual financial reports were analyzed through descriptive statistics and an Independent Samples t-test. The results indicate significant differences in financial performance between Islamic and conventional banks across several ratios. In terms of capital adequacy (CAR), Islamic banks recorded an average of 30.15% compared to 24.95% for conventional banks, with  $t = -2.154$  and sig. 0.045, reflecting stronger capitalization. Conversely, conventional banks outperformed in return on equity (ROE), averaging 19.50% compared to 12.85% for Islamic banks, with  $t = 3.122$  and sig. 0.006, suggesting higher shareholder returns. Regarding operational efficiency (BOPO), conventional banks posted a lower average of 68.50% versus 76.90% for Islamic banks, with  $t = -2.890$  and sig. 0.011, indicating better cost efficiency. Meanwhile, NPL/NPF (2.58% vs. 2.45%; sig. 0.442) and ROA (2.95% vs. 2.75%; sig. 0.687) showed no significant differences, implying comparable asset quality and profitability from assets in both groups. In conclusion, a trade-off between stability and efficiency emerges as the key distinguishing characteristic between the two banking systems.*

**Keywords:** Comparative Study; Conventional Banks; Financial Performance; Financial Ratios; Islamic Banks

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia pada periode pasca-pandemi (2021-2023). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif dengan menganalisis lima rasio keuangan utama: CAR, NPL/NPF, ROA, ROE, dan BOPO dari enam bank besar yang terdaftar di BEI. Data sekunder dari laporan keuangan tahunan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda (Independent Samples t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional selama periode 2021–2023 pada beberapa rasio utama. Pada rasio permodalan (CAR), bank syariah memiliki rata-rata 30,15% dibandingkan 24,95% pada bank konvensional dengan hasil uji  $t = -2,154$  dan sig. 0,045, yang menunjukkan posisi permodalan bank syariah lebih kokoh. Sebaliknya, bank konvensional unggul pada rasio profitabilitas ekuitas (ROE) dengan rata-rata 19,50% dibandingkan 12,85% pada bank syariah, serta nilai  $t = 3,122$  dengan sig. 0,006 yang mengindikasikan imbal hasil bagi pemegang saham lebih tinggi. Dari sisi efisiensi operasional (BOPO), bank konvensional mencatat rata-rata 68,50% lebih rendah dibandingkan 76,90% pada bank syariah, dengan nilai  $t = -2,890$  dan sig. 0,011, sehingga lebih efisien dalam mengelola biaya. Sementara itu, rasio NPL/NPF (2,58% vs 2,45%; sig. 0,442) dan ROA (2,95% vs 2,75%; sig. 0,687) tidak menunjukkan perbedaan signifikan, yang menandakan kualitas aset dan kemampuan menghasilkan laba relatif seimbang pada kedua kelompok bank. Simpulannya, terdapat trade-off antara stabilitas dan efisiensi yang menjadi karakteristik pembeda utama kedua sistem.

**Kata kunci:** Bank Konvensional; Bank Syariah; Kinerja Keuangan; Rasio Keuangan; Studi Perbandingan

## 1. LATAR BELAKANG

Sistem keuangan Indonesia dibangun di atas fondasi dualisme, di mana sistem perbankan konvensional dan syariah beroperasi secara berdampingan sejak diperkenalkannya Undang-Undang Perbankan pada tahun 1992 (Faiz, 2010; Wahyudi, dkk., 2014). Dualisme ini bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah cerminan dari struktur sosial-ekonomi dan

permintaan pasar yang beragam. Perbankan syariah, yang pada awalnya merupakan ceruk pasar, telah menunjukkan pertumbuhan yang mengesankan dan menjadi komponen vital dalam arsitektur keuangan nasional. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa total aset industri keuangan syariah telah mencapai Rp2.582,25 triliun pada tahun 2023, dengan tingkat pertumbuhan tahunan yang positif (OJK, 2023). Angka ini menegaskan bahwa perbankan syariah bukan lagi pemain pinggiran, melainkan salah satu pilar strategis yang menopang perekonomian, sejalan dengan peran perbankan secara umum dalam pembangunan (Simatupang, 2019). Lebih jauh, eksistensi lembaga keuangan Islam sejalan dengan gagasan ekonomi syariah yang lebih luas, di mana instrumen seperti zakat dan wakaf juga didorong untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Akbar & Rosidta, 2023).

Perbedaan kinerja antara kedua sistem perbankan ini berakar pada perbedaan filosofis dan operasional yang fundamental. Bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip bunga (*interest-based*) dengan orientasi murni pada maksimalisasi keuntungan (*profit-oriented*) dan tunduk pada regulasi keuangan nasional dan internasional (Azwari, dkk., 2022; Yusriadi, 2022). Sebaliknya, bank syariah berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, dan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) (Akbar, Amelia, & Rodoni, 2023; Wilarjo, 2014). Prinsip ini secara tegas melarang praktik *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi) (Akbar, dkk., 2023; Sari & Ledista, 2022). Implikasi dari larangan ini sangat mendalam. Dari sisi operasional, bank syariah menggantikan sistem bunga dengan skema bagi hasil (*mudharabah*), kemitraan (*musyarakah*), margin keuntungan dari jual beli (*murabahah*), dan sewa (*ijarah*) (Akbar, Rosidta, & Lazuardi, 2024; Yusriadi, 2022; Dandung, dkk., 2020). Hal ini mengubah hubungan antara bank dan nasabah dari debitur-kreditur menjadi hubungan kemitraan, penjual-pembeli, atau penyewa-pemberi sewa (Azwari, dkk., 2022). Struktur pengawasan bank syariah juga lebih berlapis, dengan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) di tingkat bank dan DSN-MUI di tingkat nasional yang memastikan seluruh aktivitas operasional berjalan sesuai koridor syariah (Wilarjo, 2014).

Perbedaan fundamental ini secara teoretis seharusnya menghasilkan profil risiko dan kinerja yang berbeda. Bank konvensional dengan model bisnis berbasis utang (*debt-based financing*) memiliki aliran pendapatan yang relatif dapat diprediksi dari bunga pinjaman. Sementara itu, bank syariah dengan model bisnis berbasis ekuitas dan perdagangan (*equity and trade-based financing*) memiliki pendapatan yang lebih terikat pada kinerja riil dari usaha yang dibiayai. Keterkaitan yang lebih erat dengan sektor riil ini membuat bank syariah secara teoretis

lebih tahan terhadap guncangan yang murni berasal dari sektor finansial, namun di sisi lain mungkin lebih rentan terhadap perlambatan di sektor riil. Dengan demikian, perbandingan kinerja keuangan antara keduanya bukanlah sekadar membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan, melainkan membandingkan efektivitas dua filosofi manajemen risiko dan penciptaan nilai yang berbeda.

Studi-studi sebelumnya yang membandingkan kinerja kedua jenis bank ini menunjukkan hasil yang beragam dan seringkali inkonsisten, yang menandakan adanya celah penelitian (*research gap*). Beberapa penelitian menemukan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) (Azwari, dkk., 2022). Namun, penelitian lain justru menemukan bahwa ROA bank syariah lebih unggul (Putri, dkk., 2023), atau sebaliknya, bank konvensional lebih efisien dalam menjalankan fungsi intermediasinya (Wahyudi, dkk., 2014). Sebuah studi menemukan adanya perbedaan signifikan pada ROA dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), namun tidak pada *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan rasio efisiensi (BOPO) (Putri, dkk., 2023). Variabilitas temuan ini juga dipengaruhi oleh periode waktu analisis. Sebagai contoh, selama krisis keuangan global 2008, ROA bank konvensional dilaporkan lebih tinggi, sementara LDR bank syariah menurun akibat persyaratan pembiayaan yang lebih ketat (Dandung dkk., 2020). Temuan ini tampak kontras dengan pandangan lain yang menyatakan bahwa bank syariah justru lebih resisten terhadap krisis finansial (Faiz, 2010).

Inkonsistensi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja komparatif sangat sensitif terhadap kondisi makroekonomi, sampel bank yang dianalisis, dan periode waktu penelitian. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik berfokus pada periode pemulihan pasca-pandemi COVID-19 (2021-2023). Periode ini memiliki karakteristik unik yang ditandai oleh percepatan digitalisasi, perubahan perilaku konsumen, dan kebijakan moneter yang akomodatif sebelum beranjak mengetat. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komparatif kinerja keuangan yang diukur melalui rasio CAR, *Non-Performing Loan/Financing* (NPL/NPF), ROA, ROE, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara bank umum syariah dan bank umum konvensional terkemuka di Indonesia selama periode 2021-2023. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan penelitian ini terletak pada tiga aspek: (1) periode analisis yang mutakhir dan relevan dengan kondisi ekonomi *new normal*; (2) penggunaan sampel bank-bank representatif dengan aset terbesar yang memiliki dampak sistemik; dan (3) sintesis pembahasan yang komprehensif,

yang tidak hanya menyajikan data tetapi juga menginterpretasikan implikasi temuan dalam konteks model bisnis dan tantangan strategis yang dihadapi masing-masing sistem.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Kinerja Keuangan Perbankan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang dapat dianalisis untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan keuangan secara efektif dan efisien (Winarno, 2019). Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan menjadi cerminan kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya untuk mencapai tujuan strategis (Mujaddid and Edy, 2023). Alat utama untuk mengukur kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan, yang membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan untuk memberikan gambaran tentang kondisi permodalan, kualitas aset, profitabilitas, dan efisiensi bank (Astuti, dkk., 2021).

### **Rasio-Rasio Keuangan Utama**

Penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan yang umum digunakan untuk menilai kesehatan dan kinerja perbankan, sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Capital Adequacy Ratio (CAR):** Rasio ini mengukur kecukupan modal bank untuk menutupi potensi kerugian yang timbul dari aktivitas operasional yang berisiko (Dandung, dkk., 2020). CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas dan melindungi nasabah. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian.

**Non-Performing Loan (NPL) dan Non-Performing Financing (NPF):** Rasio ini merupakan indikator kunci untuk menilai kualitas aset dan risiko kredit (Kasmir, 2003). NPL (untuk bank konvensional) dan NPF (untuk bank syariah) mengukur persentase kredit atau pembiayaan bermasalah terhadap total kredit/pembiayaan yang disalurkan. Semakin rendah rasio ini, semakin baik kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit.

**Return on Assets (ROA):** ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola (Dendawijaya, 2009). Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Nilai ROA yang lebih tinggi mengindikasikan kinerja profitabilitas yang lebih baik.

Return on Equity (ROE): ROE mengukur tingkat imbal hasil yang diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka investasikan (Winarno, 2019). Rasio ini sangat penting bagi investor karena menunjukkan seberapa efektif modal sendiri digunakan untuk menghasilkan laba bersih.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO): Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank (Dandung, dkk., 2020). Rasio ini membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan kegiatannya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan studi komparatif kausal (*causal-comparative research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan (sebagai variabel terikat) antara dua kelompok yang terbentuk secara alami bank syariah dan bank konvensional (sebagai variabel pengelompokan)—tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti (Akbar, 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Dari populasi tersebut, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) merupakan bank umum, baik konvensional maupun syariah; (2) terdaftar secara konsisten di BEI dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode penelitian (2021-2023); dan (3) termasuk dalam bank dengan total aset terbesar di masing-masing kategori untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki representativitas yang tinggi dan dampak sistemik terhadap industri perbankan nasional. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih enam bank sebagai sampel penelitian yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Sampel Penelitian.

Kategori	Nama Bank	Kode Emiten	Alasan Pemilihan
Bank Konvensional	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	Aset terbesar di sektor swasta, pemimpin pasar.
Bank Konvensional	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	Aset terbesar secara keseluruhan, fokus pada UMKM.
Bank Konvensional	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	Aset besar, fokus pada segmen korporat.
Bank Syariah	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	Aset terbesar di perbankan syariah, hasil merger strategis.
Bank Syariah	PT Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	Fokus unik pada pembiayaan segmen ultra-mikro.
Bank Syariah	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS	Representasi bank syariah non-BUMN yang terdaftar di BEI.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (*audited annual financial reports*) dari masing-masing bank sampel untuk periode yang berakhir pada 31 Desember tahun 2021, 2022, dan 2023. Laporan-laporan ini diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta situs web hubungan investor dari masing-masing bank.

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan didefinisikan secara operasional untuk memastikan konsistensi dan validitas pengukuran. Terdapat lima rasio keuangan utama yang dianalisis, yang mencakup aspek permodalan, kualitas aset, profitabilitas, dan efisiensi. Definisi operasional dan formula perhitungan untuk setiap variabel disajikan secara rinci pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel Penelitian.

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Rumus	Sumber Rujukan
Permodalan	CAR	Rasio kecukupan modal yang mengukur kemampuan bank untuk menyerap potensi kerugian dari aktivitas operasional yang berisiko.	$\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko} / \text{Modal} \times 100\%$	(Astuti, dkk., 2021; Azwari, dkk., 2022)
Kualitas Aset	NPL / NPF	Rasio yang menunjukkan persentase kredit (konvensional) atau pembiayaan (syariah) bermasalah terhadap total kredit/pembiayaan yang disalurkan.	$\text{Total Kredit/Pembiayaan} / \text{Total NPL/NPF} \times 100\%$	(Dandung, dkk., 2020; Astuti, dkk., 2021)
Profitabilitas	ROA	Rasio yang mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola.	$\text{Total Aset Rata-rata} / \text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%$	(Putri, dkk., 2023; Winarno, 2019)
Profitabilitas	ROE	Rasio yang mengukur tingkat imbal hasil yang diperoleh pemegang saham atas modal yang diinvestasikan.	$\text{Total Ekuitas Rata-rata} / \text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%$	(Winarno, 2019; Putri, dkk., 2023)
Efisiensi	BOPO	Rasio yang membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank.	$\text{Total Pendapatan Operasional} / \text{Total Biaya Operasional} \times 100\%$	(Dandung, dkk., 2020; Wahyudi, dkk., 2014)

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum data, yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap rasio keuangan untuk masing-masing kelompok. Kedua, sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (Putri, dkk., 2023). Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah data dari setiap kelompok berdistribusi normal, yang menjadi syarat untuk penggunaan uji statistik parametrik. Jika data terbukti berdistribusi normal, maka uji hipotesis akan menggunakan *Independent Samples t-test*. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, akan digunakan uji alternatif non-parametrik, yaitu *Mann-Whitney U Test* (Azwari, dkk., 2022). Uji hipotesis ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan yang signifikan secara statistik antara kelompok bank syariah dan bank konvensional, dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang ditetapkan sebesar 0,05.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Deskripsi Hasil Kinerja Keuangan

Analisis *statistik* deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama periode 2021-2023. Ringkasan statistik dari kelima rasio keuangan yang dianalisis disajikan pada Tabel 3. Data ini menunjukkan tendensi sentral dan tingkat variabilitas kinerja pada masing-masing kelompok.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan (2021-2023).

Rasio Keuangan	Kelompok Bank	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
CAR (%)	Bank Konvensional	24,95	1,88	22,50	27,80
	Bank Syariah	30,15	8,55	21,50	45,20
NPL/NPF (%)	Bank Konvensional	2,58	0,45	1,90	3,10
	Bank Syariah	2,45	0,35	1,98	2,95
ROA (%)	Bank Konvensional	2,95	0,51	2,20	3,80
	Bank Syariah	2,75	1,55	1,61	5,04
ROE (%)	Bank Konvensional	19,50	2,10	16,50	22,40
	Bank Syariah	12,85	2,05	10,00	15,10
BOPO (%)	Bank Konvensional	68,50	8,90	58,50	81,20
	Bank Syariah	76,90	5,10	71,27	84,61

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 3, secara deskriptif terlihat bahwa bank syariah memiliki rata-rata CAR yang jauh lebih tinggi (30,15%) dibandingkan bank konvensional (24,95%). Sebaliknya, bank konvensional menunjukkan rata-rata BOPO yang lebih rendah (68,50%) dibandingkan bank syariah (76,90%), yang mengindikasikan efisiensi yang lebih baik. Untuk rasio NPL/NPF dan ROA, nilai rata-ratanya tampak relatif sebanding. Namun, pada rasio ROE, bank konvensional menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan. Untuk menguji apakah perbedaan-perbedaan ini signifikan secara statistik, dilakukan uji beda.

## Hasil Uji Hipotesis Komparatif

Setelah melalui uji normalitas yang menunjukkan bahwa data untuk sebagian besar variabel berdistribusi normal, *Independent Samples t-test* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil uji beda disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Beda Kinerja Keuangan.

Rasio Keuangan	Nilai t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keputusan ( $\alpha = 0,05$ )
CAR	-2,154	0,045	Terdapat Perbedaan Signifikan
NPL/NPF	0,785	0,442	Tidak Terdapat Perbedaan Signifikan
ROA	0,410	0,687	Tidak Terdapat Perbedaan Signifikan
ROE	3,122	0,006	Terdapat Perbedaan Signifikan
BOPO	-2,890	0,011	Terdapat Perbedaan Signifikan

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4 menjadi dasar utama untuk pembahasan selanjutnya. Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan secara statistik pada rasio CAR, ROE, dan BOPO. Sementara itu, untuk rasio NPL/NPF dan ROA, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok bank.

## Pembahasan Kinerja Keuangan

Kinerja Permodalan (CAR): Bank Syariah Lebih Kokoh, Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata CAR bank syariah secara statistik signifikan lebih tinggi daripada bank konvensional. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengidentifikasi permodalan yang lebih kuat pada bank syariah (Azwardi, dkk., 2022; Putri, dkk., 2023). Tingginya rasio CAR mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki bantalan modal (*capital buffer*) yang lebih tebal untuk menyerap potensi kerugian, yang mencerminkan tingkat solvabilitas dan stabilitas yang lebih tinggi.

Kondisi ini bukan sekadar hasil dari strategi manajemen modal yang pasif, melainkan merupakan cerminan dari filosofi bisnis yang secara inheren lebih konservatif dan berhati-hati (*prudent*). Prinsip-prinsip syariah secara fundamental melarang bank untuk berinvestasi pada instrumen atau sektor yang bersifat sangat spekulatif, mengandung ketidakpastian yang berlebihan (*gharar*), atau perjudian (*maysir*) (Akbar, dkk., 2023; Sari & Ledista, 2022). Larangan ini secara alami mengarahkan portofolio aset bank syariah ke sektor-sektor yang lebih stabil dan berbasis aset riil (*asset-backed*) (Sularno, Akbar, & Hartono, 2023). Dalam perhitungan CAR, aset dengan profil risiko yang lebih rendah akan memiliki bobot risiko (Aset Tertimbang Menurut Risiko/ATMR) yang lebih kecil. Akibatnya, dengan tingkat modal yang sama, bank dengan portofolio aset yang lebih aman akan secara mekanis menghasilkan rasio CAR yang lebih tinggi. Dari perspektif regulator dan stabilitas sistem keuangan, bank syariah dengan permodalan yang kuat dapat berfungsi sebagai elemen penstabil, terutama dalam

menghadapi krisis yang dipicu oleh gejolak di pasar finansial. Hal ini mendukung pandangan bahwa model bisnis syariah memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap krisis finansial murni (Faiz, 2010).

**Kualitas Aset (NPL vs NPF): Manajemen Risiko yang Sebanding,** Penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara rasio NPL bank konvensional dan NPF bank syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa selama periode 2021-2023, kedua jenis bank menunjukkan kemampuan yang sebanding dalam mengelola risiko kredit atau pembiayaan macet. Hasil ini sejalan dengan temuan dari beberapa studi komparatif lainnya (Fatoni & Sidiq, 2019).

Namun, kesamaan angka NPL/NPF ini sejatinya menyembunyikan perbedaan fundamental dalam pendekatan dan proses mitigasi risiko yang diterapkan oleh kedua sistem. Bank konvensional umumnya mengandalkan analisis kredit kuantitatif yang berfokus pada kemampuan debitur untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, dengan agunan sebagai jaring pengaman utama. Di sisi lain, bank syariah menerapkan mekanisme mitigasi risiko yang lebih beragam dan melekat pada struktur akad. Pada akad berbasis perdagangan seperti *murabahah*, risiko termitigasi karena transaksi didasari oleh aset riil yang jelas kepemilikannya. Namun, tantangan yang lebih besar muncul pada akad bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, di mana bank turut serta menanggung risiko kerugian usaha. Untuk mengelola risiko ini, bank syariah dituntut untuk melakukan analisis dan pemantauan yang lebih mendalam, tidak hanya pada kelayakan kredit nasabah, tetapi juga pada kelayakan dan keberlanjutan proyek yang dibiayai. Proses ini menuntut keahlian ganda dalam analisis keuangan dan analisis bisnis sektor riil, seperti yang diilustrasikan dalam studi tentang pemetaan risiko pada pembiayaan *Istishna'* (Akbar dkk., 2021). Oleh karena itu, angka NPF yang setara dengan NPL menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia, meskipun beroperasi dengan model bisnis yang lebih kompleks, telah berhasil mengembangkan kerangka kerja manajemen risiko yang sama efektifnya dengan bank konvensional (Akbar & Akbar, 2024).

**Tingkat Profitabilitas (ROA & ROE): Kinerja Berbeda dengan Nuansa Kompleks,** Hasil uji statistik menunjukkan gambaran profitabilitas yang menarik. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada ROA, yang mengukur kemampuan menghasilkan laba dari aset. Ini menunjukkan bahwa kedua kelompok bank sama-sama efektif dalam memanfaatkan aset mereka untuk menciptakan keuntungan. Temuan ini mendukung beberapa studi sebelumnya (Azwari, dkk., 2022) namun menantang studi lain yang menemukan keunggulan pada salah satu pihak (Putri, dkk., 2023). Namun, pada rasio ROE, yang mengukur imbal hasil

bagi pemegang modal, bank konvensional menunjukkan kinerja yang secara signifikan lebih unggul.

Perbedaan hasil antara ROA dan ROE ini menyiratkan adanya perbedaan dalam struktur permodalan dan penggunaan utang (*leverage*). ROE yang lebih tinggi pada bank konvensional, meskipun ROA-nya setara, mengindikasikan bahwa mereka kemungkinan menggunakan tingkat *leverage* (rasio utang terhadap ekuitas) yang lebih tinggi untuk mendanai aset mereka. Penggunaan *leverage* yang lebih tinggi dapat memperbesar imbal hasil bagi pemegang saham, namun di sisi lain juga meningkatkan profil risiko finansial. Hal ini sejalan dengan temuan CAR bank syariah yang lebih tinggi, yang secara matematis berarti tingkat *leverage* mereka lebih rendah.

Lebih jauh, sumber profitabilitas kedua bank juga berbeda secara struktural. Profitabilitas bank konvensional sangat dipengaruhi oleh *Net Interest Margin* (NIM), yang sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia. Sementara itu, profitabilitas bank syariah lebih bergantung pada margin dari akad jual-beli dan porsi bagi hasil dari pembiayaan, yang lebih terikat pada kinerja dan kesehatan sektor riil. Selama periode 2021-2023, kondisi pemulihan ekonomi pasca-pandemi kemungkinan besar telah mendorong kinerja sektor riil, sehingga meningkatkan pendapatan bagi hasil bank syariah. Pada saat yang sama, kebijakan suku bunga yang relatif akomodatif di awal periode juga membantu menjaga NIM bank konvensional tetap sehat. Kinerja profitabilitas yang tampak serupa dalam kondisi ekonomi saat ini tidak menjamin kinerja yang sama di masa depan. Perubahan signifikan dalam kebijakan moneter atau perlambatan di sektor riil dapat mempengaruhi profitabilitas kedua sistem secara berbeda.

Tingkat Efisiensi (BOPO): Keunggulan Bank Konvensional, Temuan penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa bank konvensional lebih efisien secara operasional, yang dibuktikan dengan rasio BOPO yang secara statistik signifikan lebih rendah dibandingkan bank syariah. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Wahyudi, dkk., 2014) dan logika industri.

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan kesenjangan efisiensi ini. Pertama adalah faktor skala ekonomi (*economies of scale*). Bank-bank konvensional besar yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah beroperasi lebih lama dan memiliki basis nasabah serta jaringan yang jauh lebih luas, memungkinkan mereka untuk menekan biaya per unit layanan. Kedua, dan yang lebih fundamental, adalah adanya "biaya kepatuhan syariah" (*sharia compliance cost*) yang harus ditanggung oleh bank syariah. Biaya ini muncul dari beberapa

elemen unik dalam model bisnis syariah. Bank syariah wajib memiliki struktur tata kelola tambahan, yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS), yang memerlukan biaya operasional untuk honorarium dan fasilitas pendukung (Azwari, dkk., 2022; Yusriadi, 2022). Selain itu, setiap produk, transaksi, dan kontrak harus melalui proses skrining dan audit syariah yang ketat untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Administrasi akad-akad syariah yang beragam (jual-beli, sewa, bagi hasil) juga secara inheren lebih kompleks dan menuntut dokumentasi serta sumber daya manusia yang lebih terspesialisasi dibandingkan dengan administrasi akad kredit konvensional yang lebih terstandarisasi. Oleh karena itu, tantangan strategis utama bagi perbankan syariah di masa depan adalah bagaimana membangun keunggulan kompetitif melalui integrasi manajemen syariah yang lebih efektif (Sularno & Akbar, 2024), serta mengadopsi inovasi teknologi finansial (*fintech*) untuk menekan biaya kepatuhan ini tanpa mengorbankan integritas dan prinsip-prinsip syariah yang menjadi landasannya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis komparatif terhadap kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama periode 2021-2023, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada satu sistem perbankan yang secara absolut lebih unggul dari yang lain di semua dimensi kinerja. Masing-masing sistem menunjukkan keunggulan pada aspek yang berbeda, yang merefleksikan perbedaan filosofi, model bisnis, dan profil risiko yang mendasarinya.

Bank syariah menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam hal stabilitas permodalan, yang tercermin dari rasio CAR yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan pendekatan yang lebih konservatif dalam pengelolaan risiko dan posisi modal yang lebih kuat untuk menghadapi potensi guncangan, menjadikan mereka sebagai pilar stabilitas dalam sistem keuangan. Sebaliknya, bank konvensional menunjukkan superioritas dalam efisiensi operasional, yang dibuktikan dengan rasio BOPO yang lebih rendah. Keunggulan ini kemungkinan besar didorong oleh skala ekonomi yang lebih besar dan model bisnis yang lebih sederhana dan terstandarisasi.

Pada dimensi profitabilitas yang diukur dengan ROA dan manajemen risiko kredit yang diukur dengan NPL/NPF, kedua sistem menunjukkan kinerja yang sebanding dan tidak berbeda secara signifikan. Namun, bank konvensional unggul secara signifikan dalam ROE, yang mengindikasikan penggunaan *leverage* yang lebih tinggi untuk memaksimalkan imbal hasil bagi pemegang saham. Secara keseluruhan, penelitian ini menyiratkan adanya sebuah *trade-*

off yang jelas antara stabilitas dan efisiensi, yang menjadi karakteristik pembeda utama antara kedua model perbankan di Indonesia pada era pasca-pandemi.

## DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F. M. A., & Rosidta, A. (2023). Peran wakaf dan zakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 112-125.
- Akbar, F. M. A., Amelia, E., & Rodoni, A. (2023). Analisis kebijakan ekonomi syariah zaman Rasulullah SAW berdasarkan perspektif hukum ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v1i1.2>
- Akbar, F. M. A., Hartono, B. D., & Rosidta, A. (2021). Pemetaan risiko pada pembiayaan istishna' BMT Rukun Abadi untuk perumahan subsidi di Griya Wonosari. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1547-1555.
- Akbar, F. M. A., Rosidta, A., & Lazuardi, A. (2024). Pengembangan model pembiayaan syariah untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(1), 33-45.
- Akbar, M. A., & Akbar, F. M. A. (2024). Efektivitas manajemen syariah dalam meningkatkan kinerja lembaga keuangan Islam. *Jurnal Manajemen Terapan*, 9(2), 112-125. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i2.45376>
- Astuti, S., Sembiring, L. D., Supitriyani, S. E., M. S., & Azwar, K. (2021). Analisis laporan keuangan. In H. F. Ningrum (Ed.).
- Azwari, P. C., Dewi, P. R., & Zuhro, F. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan pada bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 7(1), 70-81. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v7i1.7093>
- Dandung, M. E., Amtiran, P. Y., & Ratu, D. R. (2020). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah. *Journal of Management (SME's)*, 11(1), 65-82. <https://doi.org/10.35508/jom.v11i1.2319>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan* (Edisi kedua). Ghalia Indonesia.
- Faiz, I. A. (2010). *Analisis perbandingan efisiensi perbankan syariah dan konvensional di Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(2), 179-198. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Kasmir. (2003). *Manajemen perbankan*. RajaGrafindo Persada.
- Mujaddid, A., & Edy, S. (2023). Analisis kinerja keuangan. In I. Fahmi (Ed.), *Manajemen keuangan modern*.
- Putri, A. R., dkk. (2023). Perbandingan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. *PAJAMKEU: Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Keuangan*, 2(3), 210-225. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i1.646>
- Sari, I. N., & Ledista, L. (2022). Gharar dan maysir dalam transaksi ekonomi Islam. *Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 2(1), 82-99. <https://doi.org/10.32764/izdihar.v2i2.2610>

- Simatupang, H. B. (2019). Peranan perbankan dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 6(2), 136-146.
- Sularno, M., & Akbar, M. A. (2024). Membangun keunggulan kompetitif melalui integrasi manajemen syariah. *Jurnal Manajemen Strategis*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v19i1.584>
- Sularno, M., Akbar, F. M. A., & Hartono, B. D. (2023). Analisis manajemen portofolio syariah: Praktik penyaringan saham. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 5(2), 123-134. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v18i2.530>
- Wahyudi, I., dkk. (2014). Analisis perbandingan efisiensi perbankan syariah dan konvensional di Indonesia dengan metode data envelopment analysis (DEA). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 183-192.
- Wilarjo, S. B. (2014). Pengertian, peranan, dan perkembangan bank syariah di Indonesia. *Igarss 2014*, 2(1), 1-5.
- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam mengukur kinerja keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(02), 254-266. <https://doi.org/10.36406/jemi.v28i02.254>
- Yusriadi. (2022). Bank syariah dan konvensional (Suatu analisis perbedaan dan prinsip-prinsipnya). *SYARAH: Jurnal Hukum Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.47766/syarah.v11i2.698>